

Aku, Bapak, dan Profesi

Oleh: Nyi Pede

Aku melihat Bapak dari jauh menggayuh becaknya, gurat wajah sumringah terpancar jelas dari roman mukannya. Bapak memang sudah tua, tapi semangatnya untuk bekerja tak pernah padam. Aku mengidolakan Bapak, juga Ibu, meski mereka bukan seorang petinggi yang dielu-elukan tapi aku bahagia memiliki orang tua seperti Bapak dan Ibu. *Tin-tin...* bel motor bututku kubunyikan untuk menyapa Bapak.

“Pak, Bagus duluan ya.” Refleks Bapak menoleh.

“Hati-hati lho Nak, jalanan ramai.” Aku mengangguk-anggukkan kepala karena memakai helm, tanda mengerti perintah beliau.

“*Inggih* Bapak. Tin... tin...” Kupacu motor duluan menerobos jalan tengah pedesaan tempat kami tinggal, menuju kota kabupaten.

Aku bekerja di kabupaten sebagai tenaga bantu, bukan sebagai PNS-nya, terkadang mereka salah menilai, karena seragamku yang juga berwarna coklat. Padahal itu memang instruksi dari atasan untuk memakainya. Alhamdulillah aku mensyukuri nikmat ini. Bapak pernah bilang kunci bahagia adalah ikhlas dan bersyukur. Semua kujadikan patokan melangkah, wejangan-wejangan dari Bapak.

“Gus nanti *antarken* amplop coklat yang besar di meja saya, ke tempat Pak Lurah ya.” Aku mengerling ke arah suara yang tak asing, Bapak Bupati.

“*Inggih* Pak.” Aku menjawab sopan.

“Seperti biasanya, saat jam makan siang ya Gus, jangan lupa.”

“Sendiko Pak.” Lalu berlalu Bupati keluar kantor, dikawal ajudan setianya. Naik mobil mewah. Sebentar di kantor, dan kebanyakan di luar kantor, jadwalnya sih peninjauan-peninjauan.

Posisi ini kebetulan juga kudapatkan saat ada tes seleksi. Aku harus membayar beberapa juta untuk masuk. Tapi karena bagian staf penerimaannya teman sekolah bapak, aku tidak perlu membayar. Bapak terkekeh dan geleng-geleng kepala waktu itu.

“Lho, Marwoto,” kata Bapak dengan aksen kaget.

“Rifan *to?*” pegawai itu bertanya meyakinkan. Terjadilah reuni dadakan.

“Memangnya bayaranmu masih kurang juga To? Masih kau minta juga persenan dari calon tenaga bantu yang masuk,” Bapak bertanya tanpa basa-basi.

“Lha iya memang aturannya begitu Fan. Sudah turun temurun, untung ini anakmu bawa Bapaknya.” Tanpa punya sedikit malu Bapak Marwoto menjelaskan secara gamblang sama Bapak. Aku hanya pura-pura sok sibuk melihat-lihat sekitar pamflet yang terpajang di kotak kaca.

“Terima kasih ya To, aku titipkan anakku sama kamu. Bimbing dan ajari yang baik dia, bagaimana harus bekerja.”

“Tenang Fan, selama ada aku, anakmu akan baik-baik saja. Doakan saja tahun depan aku bisa jadi bupati betulan, melengserkan yang sekarang,” bisik-bisik Bapak itu memberitahu. Lalu kami undur diri, pulang dengan tenang.

“Le, belajarlah jadi manusia yang terus jujur sampai nyawamu tercabut dari raga. Jangan pernah berbohong sekalipun dalam

hidupmu, meskipun hal-hal kecil. Dusta sekecil apapun itu akan di azab oleh Allah. Ngertikan Le?”

“*Inggih* Bapak.”

“Ayo motornya, distarter.” Bapak mengagetkanku.

Pemilihan bupati berikutnya pun benar-benar kejadian. Pak Marwotolah yang terpilih. Sedangkan mantan bupati masuk bui, karena kebanyakan korupsi. Yang menjebloskannya ke penjara pun adalah konspirasi dari para penjilat-penjilat setianya. Karena mantan bupati sedang di atas awan, ia tak begitu memperdulikan. Ia sibuk muter-muter keliling kota bahkan luar negeri untuk menikmati hasil gelimang harta. Padahal itu milik siapa? Itu milik rakyat.

Manusia memang tak pernah puas, masih ada banyak langit, berlapis dan berlapis lagi.



Delima adalah anak Pak Marwoto. Baru pulang belajar dari luar negeri, lulusan S2. kabarnya dia yang akan menggantikan kepemimpinan ayahnya. Jujur kuakui sifat kelelakianku tumbuh saat melihatnya, ada gemuruh debar di dada. Getar indah yang sulit terungkap. Seperti lelaki normal pada umumnya, aku mengagumi kecerdasannya, kepintarannya, keramahtamahannya, dan tidak membedakan antara pegawai rendah dan semacamnya. Tentunya aku tak pernah berharap lebih, karena aku sadar sebagai pungguk merindukan bulan.

Delima sepertinya memberiku sinyal lampu hijau. Tapi aku sebatas menghormati dia karena anak atasan. Dia meminta menemaninya sabtu sore jalan-jalan di alun-alun kota ada pertunjukkan pentas menyambut hari jadi kota kami. Entahlah, kenapa aku iyaikan saja ajakannya. Bapak tahu, dan beliau mendukungku, darah muda katanya.